

Proceeding
Seminar Internasional
Forum FIP- JIP se Indonesia

MEDAN, 29 - 31 Oktober 2013

BUKU 3
MAKALAH
Sumbangan
Jurusan:
BK, PLS, PGSD, dan PLB

T e m a:

PENGUATAN ILMU PENDIDIKAN UNTUK
MENGHASILKAN LULUSAN TERDIDIK DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013



PROCEEDING

**Buku 3 : Makalah Sumbangan
Jurusan : BK, PLS, PGSD dan PLB**

SEMINAR INTERNASIONAL

FORUM FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN - JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
(FIP-JIP) se INDONESIA
29-31 Oktober 2013

Tema:

PENGUATAN ILMU PENDIDIKAN UNTUK MENGHASILKAN LULUSAN
TERDIDIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Editor:

Prof. Dr. Yusnadi. MS.
Drs. Wildansyah Lubis, M.Pd.

Diselenggarakan oleh :

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr V Medan Estate

Diterbitkan oleh:

Unimed Press
2013



UNIMED PRESS

PROCEEDING

Proceeding Makalah Sumbangan Seminar Internasional
Forum FIP-JIP se-Indonesia, 29 - 31 Oktober 2013
Penguatan Ilmu Pendidikan untuk Menghasilkan Lulusan Terdidik dalam
Implementasi Kurikulum 2013

- ISBN : 978-602-7938-64-9
- Editor : Prof. Dr Yusradi, MS.
Drs. Wildansyah Lubis, M.Pd.
- Reviewer : Prof. Dr. Siman Nurhsiti, M.Pd.
Dr. Anita Yns, M.Pd.
Dr. Naeklan Simbolon, M.Pd.
Drs. Eduard Purba, MA
Dra. Rahmulyani, M.Pd.
Drs. Rahim Simompul, MS
Nani Barorah, S.Psi, MA
- Tata letak : Elfi Farida, S.Pd.
- Desain Sampul : Panitia Forum FIP-JIP
- Cetakan Pertama : Oktober 2013

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau berpura-pura melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, menjiplak, menjiplak, atau menjiplak kepada orang suatu ciptaan atau barang hasil penjiplakan Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING SALAH SATU
STRATEGI UNTUK MENGOPTIMALKAN KEGIATAN
PEMBELAJARAN TEMATIK PENJAS
DI SEKOLAH

Oleh :
Sutaryono

A. PENGANTAR

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seluruhnya melalui olah batin (aspek transendensi), olah pikir (aspek Kognisi), olah rasa (aspek afeksi), dan olah kinerja (aspek psikomotoris) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam manusia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi serta pembaruan pengelolaan pendidikan secara terperinci, terarah, dan berkesinambungan.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, antara lain peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kurikulum pada tahun 2013 cenderung mengarah ke pembelajaran tematik hasil dari pengembangan kurikulum yang lampau dan akan dilakukan oleh

sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah dengan berpedoman pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi serta panduan.

Penyusunan kurikulum yang di buat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat. Selain itu, kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah juga berorientasi pada prinsip pengembangan kurikulum.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara nyata tidak membedakan dan mendikotomikan antaran pendidikan yang berbasis keagamaan dengan pendidikan umum sebagaimana terjadi pada masa sebelum berlakunya UU Sisdiknas. Pasal 17 ayat (2) menyebutkan, pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan Pasal 18 ayat (2) menyatakan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah kejuruan (MAK).

Berdasarkan ketentuan tersebut maka madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya dalam mencetak kualitas kader bangsa menjadi generasi cerdas, inovatif, kreatif, berbudi pekerti luhur, tanggap, tanggung, trengginas dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

B. MASALAH

Salah satu problem yang hingga kini masih dihadapi dalam pelaksanaan Sistem pendidikan nasional adalah rendahnya kualitas pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan sekaligus memenuhi tuntutan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah, di mana dalam bidang pendidikan saat ini telah terjadi pergeseran manajemen dari birokratis sentralistik menjadi desentralistik.

Sejalan dengan hal itu, Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 22, 23, dan 24 sebagai pedoman untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satunya adalah model pembelajaran problem solving sebagai salah satu strategi untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran tematik penjas di sekolah

C. PEMBAHASAN HAKEKAT PENJAS DAN OLAHRAGA SERTA TUJUAN PENJAS

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.

Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia.

Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan fikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Sejumlah elemen masyarakat tentunya terbesit sebuah pertanyaan "mengapa pendidikan jasmani diperlukan di disemua jenjang pendidikan?" Penjas diperlukan di semua jenjang pendidikan terutama pada jenjang sekolah dasar (SD) karena pada masa usia sekolah dasar, pertumbuhan dan perkembangan anak disebut sebagai usia emas dan pada masa itu keadaan fisik maupun seluruh kemampuannya sedang tumbuh dan berkembang. Misalnya, secara fisik anak akan terlihat lebih tinggi atau lebih besar sesuai dengan bertambahnya usia. Oleh karena itu, di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai proses dalam pertumbuhan dan perkembangan berlangsung seumur hidup (Syarifuddin dan Muhadi, 1993). Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan salah satu alat yang sangat menentukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan gerak.

Syarifuddin dan Muhadi (1993) mengatakan bahwa, gerak bagi anak sebagai aktivitas jasmani merupakan salah satu tuntutan kebutuhan hidup yang diperlukan, yaitu sebagai dasar untuk belajar untuk belajar mengenal alam sekitar dalam usaha memperoleh berbagai pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap, maupun untuk belajar mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam usaha penyesuaian dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk: (1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial. (2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani. (3)

Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali. (4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan. (5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang. (6) Menikmati kesenangan dan kerianggan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Nilai-nilai sosial dalam pendidikan jasmani dapat diringkaskan dalam terminologi yang populer, maka akan tercipta tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang mencakup tujuan dalam domain (1) psikomotorik, (2) domain kognitif dan tak kalah pentingnya (3) domain afektif beserta (4) domain fisik sebagai domain yang melengkapi pembelajaran pendidikan jasmani.

Pengembangan *domain psikomotorik* secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua mencapai perkembangan aspek perceptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri.

Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Konsentrasinya lebih banyak pada persoalan peningkatan efisiensi fungsi faal tubuh dengan segala aspeknya sebagai sebuah sistem (misalnya sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem metabolisme, dll).

Pengembangan keterampilan gerak merujuk pada proses penguasaan suatu keterampilan atau tugas gerak yang melibatkan proses mempersepsi rangsangan dari luar, kemudian rangsangan itu diolah dan diprogramkan sampai terjadinya respon berupa tindakan yang sesuai dengan rangsangan itu.

Penekanan proses pembelajarannya lebih banyak ditujukan pada proses perangsangan yang bervariasi, sehingga setiap sekali anak selalu mengerahkan kemampuannya dalam mengolah informasi, ketika akan menghasilkan gerak. Dengan cara itu, kepekaan system saraf anak semakin dikembangkan.

Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan factual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta manfaat pengisian waktu luang.

Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen

kepribadian lainnya, seperti intelegensia emosional dan watak. Konsep diri menyangkut persepsi diri atau penilaian seseorang tentang kelebihanannya. Konsep diri merupakan fondasi kepribadian anak dan sangat diyakini ada kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka setelah dewasa kelak.

Domain fisik lebih sering dibedakan antara konsep kebugaran jasmani dengan konsep kebugaran motorik. Keduanya dibedakan dalam hal: kebugaran jasmani menunjuk pada aspek kualitas tubuh dan organ-organnya, seperti kekuatan (otot), daya tahan (jantung-paru), kelentukan (otot dan persendian); sedangkan kebugaran motorik menekankan aspek penampilan yang melibatkan kualitas gerak sendiri seperti kecepatan, kelincahan, koordinasi, power, keseimbangan, dll. Filsafat modern pada pendidikan jasmani dalam (John dewey) meliputi :

1. individu sebagai manusia yang utuh dan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda
2. Nilai Kemanusiaan
3. Pengajaran berpusat pada anak
4. Aktivitas yang bervariasi
5. Suasana kelas yang tidak kaku
6. Sesuai minat kebutuhan anak dan masyarakat
7. Guru sebagai motivator dan fasilitator
8. Pengembangan kepribadian seutuhnya (fisik, mental, sosial, dan intelektual)
9. Modifikasi pembelajaran
10. Siswa aktif belajar
11. Evaluasi diri, disiplin diri, dan tanggung jawab
12. Kurikulum yang menghindari spesialisasi terlalu dini
13. Komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak

Tujuan pendidikan jasmani dapat dituangkan sebagai berikut, hakekat Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional. (Depdiknas 2006: 131) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Menurut Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan

kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara umum tujuan pendidikan digolongkan menjadi tiga ranah/domain yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup tujuan berkenaan dengan kecerdasan, pengetahuan, pemahaman, konsep, keterampilan berfikir, analisis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakup tujuan berkenaan dengan nilai rasa, sikap, apresiasi, nilai sosial. Ranah psikomotor mencakup tujuan berkenaan dengan keterampilan gerak, sikap tubuh, kebugaran jasmani, dan kondisi fisik. Secara rinci tujuan pendidikan di Indonesia terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, Mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan dalam UU no 4 Th 1954 Bab VI pasal 9 tujuan pendidikan jasmani jangka panjang adalah untuk menuju keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan sehat lahir dan batin. Dalam jangka pendek tujuan pendidikan jasmani adalah untuk (1) member rangsang pertumbuhan badan, (2) memperbaiki dan membentuk gerak dan sikap tubuh, (3) memperbesar daya prestasi, (4) mengembangkan kebiasaan hidup sehat, (5) Memajukan semangat kerja sama, (6) menangkal pengaruh buruk kehidupan dari luar, (7) membentuk dan mempertahankan kegemaran bergerak.

Secara khusus sejumlah ahli pendidikan jasmani mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan jasmani seperti Agnes Stoodley ada lima aspek tujuan pendidikan jasmani yaitu:

1. perkembangan kesehatan, jasmani atau organ- organ tubuh,
2. perkembangan mental emosional,
3. perkembangan neuro-muskular,
4. perkembangan sosial dan,
5. perkembangan intelektual.

Sedang Bookwalter menyatakan bahwa tujuan ideal dari pendidikan jasmani adalah perkembangan optimal dari individu yang utuh dan berkemampuan menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial dan mental, melalui pelajaran yang terarah dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih aktivitas ritmis dan senam yang dilaksanakan sesuai dengan standard sosial dan kesehatan.

Prinsip-prinsip pendidikan jasmani sebagai berikut: (1) pendidikan jasmani merupakan gambaran dari Negara, merupakan pokok dari kebudayaan bangsa, dan tidak bertentangan dengan usaha-usaha pencapaian hidup suatu bangsa (2) pelaksanaan pendidikan jasmani diharapkan senantiasa mengakui pengetahuan dan membuktikan fakta-fakta tentang manusia sebagai suatu organisme (3) dalam pelaksanaan pendidikan jasmani terdapat tujuan, dasar, penilaian, serta kriteria untuk mengukur manfaat pelaksanaan bagi kebaikan individual (4) dalam pendidikan jasmani terdapat potensi besar untuk belajar menanamkan pantulan pikiran dan kecerdikan memilih (5) dalam mengajar penilaian pada bidang moral-etik, harus direncanakan dan mempunyai kepastian jelas bagi ketrampilan tersebut (6) pendidikan jasmani lebih banyak ilmu pengetahuan sosialnya dari pada pengetahuan biologi, sebab hasilnya dapat diukur dalam hubungan antara individu dalam tingkah lakunya dikelompokkan (7) kegiatan dan metode yang melahirkan tujuan yang memancarkan kesadaran lebih mementingkan lahiriah dan lebih disenangi daripada bakat individual yang mementingkan diri sendiri (8) pendidikan jasmani jauh dari unsure-unsur mengasingkan diri (9) pendidikan jasmani sebagai salah satu profesi yang berdiri kuat di atas kaki sendiri berdasar/berlandaskan ilmu pengetahuan, dalam praktek di lapangan semestinya bekerjasama dengan profesi atau bidang lain untuk tujuan kebaikan manusia (10) dalam pendidikan jasmani yang terutama diinginkan adalah kualitas kepemimpinan yang tinggi.

Tujuan pendidikan jasmani: Penyempurnaan/penyesuaian kurikulum 1994 (suplemen GBPP) SLTP/Mts 1999 tujuan penjas di SLTP adalah membantu siswa untuk meningkatkan derajat kebugaran jasmani, ketrampilan gerak dasar dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, dan pematangan sikap mental yang diimplementasikan dalam berbagai aktivitas jasmani agar dapat mencapai pertumbuhan jasmani, khususnya tinggi dan berat badan ideal, secara harmonis dan perkembangan jasmani yang memiliki ketahanan yang memadai; meningkatkan sikap perilaku yang positif seperti disiplin, kejujuran, kerjasama, menghargai orang lain, berjiwa kompetitif/bersaing yang sehat, patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku; menyenangkan aktivitas jasmani dan olahraga yang dapat dipakai untuk pengisian waktu luang dan kebiasaan hidup sehat; meningkatkan kebugaran jasmani keterampilan dasar dalam berbagai cabang olahraga dan kesehatan baik; menerti manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan guna tercapainya kemampuan kehidupan yang seimbang.

Nilai-nilai Pendidikan Jasmani Ada sekitar sepuluh tujuan pendidikan jasmani yang dikembangkan, yaitu: (1) Mengembangkan dan membantu perkembangan siswa sebagai alat perubahan struktur dan fungsi sistem syaraf seperti perubahan dalam struktur otak dan perbaikan kemampuan perseptual kemampuan perseptual melibatkan visi, keseimbangan, dan sensasi mood gerak. (2) Mempromosikan fungsi kognitif melalui imitasi peran simbolik, pengembangan bahasa, dan penggunaan simbol-simbol di awal usia muda, dan mengembangkan kemampuan belajar strategi, membuat

keputusan, mengintegrasikan informasi, dan memecahkan masalah-masalah pada perkembangan usia selanjutnya. (3) Memperkokoh dan memperkuat tulang dan mempromosikan serta memelihara jaringan-jaringan lemak tubuh, selain itu juga mengurangi komposisi lemak tubuh. Mengendalikan obesitas karena pengeluaran energi tubuh meningkat, meningkatkan selera makan, meningkatkan pengeluaran tubuh, dan mengendalikan masa lemak tubuh. (4) Mengarahkan pada kematangan keterampilan syaraf-otot sebagai landasan penting keberhasilan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga atau permainan, atau kegiatan waktu luang. (5) Meningkatkan kebugaran aerobik, daya tahan otot, power otot, dan kekuatan otot jantung yang diindikasikan melalui peningkatan volume detak jantung (stroke volume), cardiac output, volume detak jantung, dan hemoglobin total. (6) Mencegah beberapa penyakit dan menunda akibat efek penuaan. Aktivitas jasmani efektif memperhambat timbulnya penyakit jantung koroner karena mempengaruhi kekentalan darah, tekanan darah, obesitas, dan kapasitas kerja fisik, dan berkaitan dengan pengurangan penyakit atheroskelorits. (7) Mengembangkan kompetensi sosial, alasan-moral, pemecahan masalah, dan kreativitas ketika pula meningkatnya self konsep dan self esteem sebagai indikasi dari peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri, stabilitas emosional, independensi dan pengendalian diri. (8) Mempromosikan sikap positif kearah aktivitas jasmani yang mengarahkan pada gaya hidup aktif untuk masa-masa waktu luang yang dimiliki. (9) Memberikan efektivitas penghambatan penyakit mental, dan pengalihan stress mental. (10) Meningkatkan fungsi fisiologis dan psikologis mental dan fisik, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Hakikat Evaluasi dan penilaian adalah istilah-istilah yang lebih luas artinya daripada ukuran. Evaluasi meliputi semua aspek dari penentuan batas-batas hasil belajar, sedangkan ukuran hanya terbatas kepada aspek-aspek penilaian yang lebih bersifat tepat serta kuantitatif. Untuk mudahnya kata-kata evaluasi dan penilaian dapat dianggap istilah-istilah yang sinonim (alih bahasa Bapemsi/PT Jemmars dari Witherington dan Burton, 1986:140).

Menurut Rusli Lutan dan Adang Suherman (2000:22), "Evaluasi merupakan proses penentuan nilai atau kelayakan data yang terhimpun. Karena itu, evaluasi mencakup pemanfaatan tes dan pengukuran." Dalam ungkapan lain, evaluasi sebagai proses penilaian secara kualitatif data yang telah diperoleh melalui pengukuran.

Evaluasi berfungsi sebagai salah satu cara untuk memantau perkembangan belajar dan mengetahui seberapa jauh tujuan pengajaran dapat dicapai oleh siswa (Adang Suherman dan Agus Mahendra, 2001). Beberapa isu yang sereing muncul dalam pelaksanaan evaluasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan evaluasi belum begitu tampak terintegrasi dalam sebuah proses belajar mengajar. Materi evaluasi terkadang belum relevan dengan materi yang diberikan pada proses belajar mengajar, khususnya pada aspek kognitif.

Situasi pelaksanaan evaluasi yang masih belum mendukung ke arah perbaikan atau peningkatan keterampilan siswa. Alokasi waktu pelajaran penjas di sekolah amat terbatas untuk mengadakan pengetesan atau evaluasi. Evaluasi seolah-olah hanya dapat dilakukan oleh ahli statistik.

Manfaat dan Tantangan Evaluasi Penjas di SD meliputi,

1. Manfaat Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi, akan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Evaluasi memungkinkan guru lebih terampil dan cermat dalam menafsirkan kemajuan hasil belajar siswa.
- b. Evaluasi akan memberi umpan balik bagi keberhasilan suatu program.
- c. Evaluasi akan meningkatkan pengakuan pihak luar terhadap manfaat penjas.
- d. Evaluasi dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar penjas.

2. Tantangan Pelaksanaan Evaluasi Penjas di SD

Guru penjas dihadapkan pada beberapa tantangan dan masalah dalam proses evaluasi di sekolah. Tantangan tersebut diantaranya adalah:

- a. Jumlah siswa yang banyak yang tidak sesuai dengan jumlah guru penjas. Di tingkat sekolah dasar, guru penjas biasanya harus mengelola siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Lebih sulit lagi karena yang dipelajari oleh siswa adalah kesesuaian antara kemampuan fisik dan perkembangan mental yang berbeda-beda.
- b. 2. Alokasi waktu pelajaran penjas di SD terbatas untuk mengadakan pengetesan. Dengan jumlah pertemuan satu kali dalam seminggu (waktu efektifnya sekitar 60 menit) dengan materi yang cukup banyak akan menyulitkan guru untuk mengalokasikan waktu pengetesan karena lebih berkebutuhan dengan penyampaian bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

1. HAKEKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

Kompetensi Supervisi Akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pengawas satuan pendidikan. Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan pengawas dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah/satuan pendidikan. Secara spesifik pengawas satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai a

plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal
(J. R. David, 1976).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemp (1995). Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Terdapat berbaagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technologist*) di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut :

- Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa startegi pembelajaran merupakan cara-cara dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- Dick dan Cary (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas

pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2. MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING

Model Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan ketrampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan ketrampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, ketrampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir (Pepkin,2004:1) Suatu soal yang dianggap sebagai "masalah" adalah soal yang memerlukan keaslian berpikir tanpa adanya contoh penyelesaian sebelumnya. Masalah berbeda dengan soal latihan. Pada soal latihan, siswa telah mengetahui cara menyelesaikannya, karena telah jelas hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan, dan biasanya telah ada contoh soal. Jika ada masalah dan siswa tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya, tetapi siswa tertarik dan tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah (Suyitno,2000:34).

a. Klarifikasi Masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan. Pengungkapan pendapat pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

b. Evaluasi dan Pemilihan

Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

c. Implementasi

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut (Pepkin,2004:2). Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari bidang studi pendidikan jasmani.

Metode pemecahan masalah juga dikenal Metode Brain Storming, merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan pikiran yang disampaikan oleh

siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengelurakan pendapat mereka, dan sekali-kali guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut guru.

Metode ini dapat dilaksanakan apabila siswa telah berada pada tingkat yang lebih tinggi dengan prestasi yang tinggi pula, tetapi metode ini perlu diwaspadai karena akan menimbulkan frustrasi di kalangan siswa, lantaran masing-masing mereka belum dapat menemui solusinya dari proses yang kita lakukan. Akan tetapi guru dapat menggambarkan bahwa yang diminta adalah buah fikiran dengan alasan-alasan rasional.

3. KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING

Model pembelajaran memiliki makna yaitu suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Suatu kegiatan pembelajaran di kelas disebut model pembelajaran jika: 1) Kajian ilmiah dari penemu atau ahlinya. 2) Ada tujuannya. 3) Ada tingkah laku yang spesifik. 4) Ada kondisi spesifik yang diperlukan agar tindakan/kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif.

Dalam teori belajar sosial Albert Bandura menekan belajar melalui fenomena Model, dimana seseorang meniru perilaku orang lain disebut belajar, yaitu belajar atas kegagalan dan keberhasilan orang dan pada akhirnya seseorang yang meniru.

Problem solving sendiri yaitu mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para peserta didik menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Model pembelajaran problem solving bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan suatu model berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan model-model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Sejumlah alasan kuat mengapa problem solving perlu ditekankan untuk menciptakan pengajaran yang efektif, yaitu: 1) Harapan untuk membuat materi pelajaran lebih dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik diluar pengajaran kelas. 2) Memberikan kesempatan dan mendorong peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya. 3) Dapat mendorong peserta didik untuk menyusun teorinya sendiri, mengujinya dan menguji teori temannya, membuangnya dan mencoba yang lain. Langkah-langkah penggunaan model ini adalah sebagai berikut :

- a. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.

c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.

d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.

e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Konsep dasar dalam model problem solving dapat dikategorikan konsep yang sangat detail dan sangat efektif dimana menitikberatkan pada siswa untuk mampu belajar secara baik. Terdapat prosedur dan langkah yang harus di gunakan dalam menyelesaikan masalah yang menggunakan metode problem solving. Sehingga siswa harus mencari sebuah masalah secara tertulis yang kemudian di berikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara dan konsep yang dibuat siswa. Prosedur itu mampu berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya sesuai urutan dan langkah metode pemecahan masalah.

4. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik dilatih berfikir tingkat tinggi dan mengembangkan keberibadian lewat masalah dalam kehidupan sehari hari. Menurut Dewey (dalam Ibrahim 2005: 19) belajar berdasarkan dari masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah, yaitu belajar dan lingkungan.

Sebagai suatu model pembelajaran, maka pembelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri utama, yang membedakan dengan model pembelajaran yang lain, yakni (a) Mengorientasikan siswa pada masalah autentik; (b) Berfokus pada keterkaitan antara disiplin yang lainnya; (c) Penyelidikan autentik; (d) menghasilkan Produk dan melakukannya.

Seperti pembelajaran lain pada umumnya, maka model penerapan pembelajaran berdasarkan masalah terdiri atas fase-fase perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan fase evaluasi. Menurut Ibrahim (2007: 72), pada pembelajaran berdasarkan masalah fase tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Perencanaan
- b. Penetapan tujuan
- c. Merancang situasi masalah
- d. Organisasi sumber daya dan rencana logistik

- e. Pelaksanaan
- f. Organisasi siswa pada masalah
- g. Mengorganisasi siswa untuk belajar
- h. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- i. Mengembangkan hasil karya
- j. Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah
- k. Evaluasi

Sedemikian karakteristik pembelajaran problem solving yang menitik beratkan pada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan suatu masalah. Sehingga siswa mampu mengidentifikasi masalah yang kemudian dapat diselesaikan dengan metode pembelajaran problem solving. Dengan melihat ciri utama atau karakteristik suatu metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Metode pembelajaran problem solving dapat membuat anak berinteraksi dengan baik dan cepat, serta dapat menciptakan generasi yang tanggap, tanggung, dan trengginas yang memiliki sumber daya yang baik.

5. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING

Metode problem solving merupakan metode yang paling baik dalam semua bidang studi, inilah metode yang dipandang sebagai metode yang paling memenuhi pembaharuan proses belajar mengajar. Metode ini telah banyak diciptakan dalam pelbagai bentuk didalam bidang studi.

Pendekatan metode ini dianggap sebagai metode utama yang berpusat pada siswa seutuhnya. Sebab, dalam proses ini peranan guru itu dibatasi seminim mungkin sedangkan peranan siswa diberikan kebebasan semaksimal mungkin. Selain itu metode ini sangat luas-luas memberikan kesempatan untuk membuat keputusan secara mandiri.

- a. Landasan teoritis pada metode ini beranggapan bahwa unsur penting dalam belajar-mengajar adalah penegmbangan kreativitas siswa. Kreativitas akan terbina apabila proses belajar siswa tidak dikekang atau dikondisikan secara kaku. Kreativitas berkembang dalam situasi belajar yang lebih menantang. Situasi ini harus memberikan pelbagai kemungkinan cara atau usaha penciptaan tujuan belajarnya.
- b. Prosedur, secara garis besar atau langkah metode pemecahan masalah ini dapat dirinci sebagai berikut :
 1. Rumuskan tujuan belajarnya sesuai spesifik
 2. Susunlah pertanyaan atau tugas yang spesifik tapi mengandung bermacam-macam upaya atau alternatif yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan yang dimaksud.
 3. Mengadakan diskusi setelah siswa mencapai tujuan belajarnya.

Langkah-langkah penggunaan model ini adalah sebagai berikut :

1. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.
5. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

d. Keuntungan yang dapat diperoleh dari metode ini antara lain adalah:

1. Efektif untuk proses belajar yang bertujuan memperkenalkan aklimatisasi, dan konseptualisasi tugas gerak atau suatu keterampilan gerak.
2. Sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan berdasarkan fakta yang diperoleh

Metode dengan media belajar ini dapat menggunakan berbagai jenis media. Namun yang sering digunakan adalah semacam lembaran masalah dalam bentuk tulisan. Dengan metode ini anak akan lebih efektif dalam proses belajar karena belajar menggunakan metode yang beda dan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk memecahkan masalah dengan menggunakan hasil keputusan mereka sendiri.

6. KONSEP DASAR PEMBELAJARAN TEMATIK KOMPETENSI YANG INGIN DICAPAI

Sekitar empat puluh tahun yang lalu, pembelajaran terpadu mulai mendapat perhatian yang luas dari para penulis maupun para penyusun kurikulum, khususnya dalam pembelajaran IPA (baca: Sains). Pada tahun 1968, diadakan konferensi internasional tentang pembelajaran terpadu untuk sains yang pertama di Varna (Bulgaria). Hingga tahun 1978, telah diadakan konferensi serupa sebanyak lima kali.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Hadi Subroto (2000:9), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2004:197) lebih memandang pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran.

Tema yang dimaksud adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi inti pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; (7) Guru dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Adapun menurut Sukandi dkk (2001:3), pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Dengan demikian, pelaksanaan dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan dalam satu pertemuan. Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan dapat memahami konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah memulai eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik dapat diangkat suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung di sekitar tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

7. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Keberhasilan pembelajaran tematik tidak lepas dari prosedur belajar tuntas, di mana Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai, kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu dan berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang kesulitan dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, kalau kurang dari 95% siswa di kelas mencapai taraf penguasaan yang ditentukan, kesalahan ditimpakan pada tenaga pengajar, bukan pada siswa.

Menciptakan suatu pembelajaran yang berhasil, Bloom mengembangkan suatu pola dan prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran pada satuan kelas. Secara operasional Bloom (dalam Winkel, 1996: 415) menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik bersifat umum maupun khusus.
- b. Menjabarkan materi pelajaran atas jumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam kurun waktu dua minggu.
- c. Memberikan pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit yang sedang dipelajari.
- d. Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui sampai di mana siswa dalam mengolah materi pelajaran (*diagnostic progress test*). Dalam testing formatif ini, diharapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 85% dari jumlah pertanyaan dalam test itu harus betul dijawab siswa. Supaya siswa dinyatakan berhasil atau dinyatakan telah menguasai tujuan pembelajaran khusus.
- e. Kepada siswa yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku lain, bentuk pertolongan atau bantuan khusus yang diberikan dapat bermacam-macam asal sesuai kebutuhan. Setelah beberapa waktu siswa tersebut menempuh tes formatif alternatif yang mengukur taraf keberhasilan terhadap unit pelajaran yang sama.
- f. Setelah semua siswa mampu menyelesaikan dan paham semua unit pelajaran tersebut, barulah seorang guru dapat masuk ke unit pelajaran pada bab berikutnya.
- g. Dituntut guru yang profesional, bertanggung jawab, dan mampu menguasai strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang memadai agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan kompetensi dasar dan subketerampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulis yang meliputi: *audience, behavior, condition, dan degree*

<p>Fase 5 Mengembangkan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek dan meberiakan umpan balik 2. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari 3. Memberikan tugas rumah
<p>Fase 6 Menganalisis dan mengevaluasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap tugas mereka

(sumber: Trianto, 2005 :122)

9. STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DENGAN PENDEKATAN TEMATIK DI SEKOLAH

Menjadikan belajar lebih aktif, tidak tercipta begitu saja, tetapi menggunakan rancangan yang dibuat, yang dalam bahasa intruksional terjadi sekenario guru dalam pembelajaran. Dalam panduan DBE2 melalui program ALIS beberapa hal yang harus di lakukan guru meliputi (1) membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail, berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas yang dapat dicapai (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa (3) secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, dan tidak mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menajamin pembelajaran aktif berjalan.

Perencanaan yang cermat dan sungguh-sungguh melibatkan pemahaman akan tingkat kebiasaan yang dimiliki siswa pada saat ini, menyangkut tingkat mana yang perlu mereka capai, dan strategi serta langkah untuk mencapai tingkat tersebut perencanaan dimulai dengan menggunakan informasi diagnostik untuk memperkirakan kemampuan siswa. Kemudian menggunakan standar untuk menentukan pelajaran dan tujuan unit, secara kreatif menciptakan pelajaran dan unit yang aktif agar dapat mencapai semua siswa, mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif, dan mengintegrasikan topik yang relevan antar kurikulum dengan usaha dari sekolah serta merencanakan penilaian.

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, materis telah disusun sedemikian rupa, materi tealah disusun sedemikian rupa dan karakteristik awal peserta didik diketahui, maka kegiatan guru selanjutnya adalah menentukan strategi pembelajaran yang perlu dipilih dan digunakan mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pemilihan strategi pemebelajaran yang tepat sangatlah penting , Artinya, bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu pembelajaran (Uno, 1996).

Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran.

Metode problem solving sebagai metode yang dapat membuat anak memecahkan masalah sendiri dengan prosedur dan langkah yang telah ada, mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran dengan hasil penemuan jawaban atas dasar ide dan fikiran siswa, adalah salah satu strategi problem solving dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sejumlah alasan kuat mengapa problem solving perlu ditekankan untuk menciptakan pengajaran yang efektif, yaitu: 1) Harapan untuk membuat materi pelajaran lebih dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik diluar pengajaran kelas. 2) Memberikan kesempatan dan mendorong peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya. 3) Dapat mendorong peserta didik untuk menyusun teorinya sendiri, mengujinya dan menguji teori temannya, membuangnya dan mencoba yang lain. Langkah-langkah penggunaan model ini adalah sebagai berikut :

- a. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.

Melihat dari prosedur dan langkah problem solving akan sangat mudah dan membantu dalam pendekatan pembelajaran tematik, dimana akan mampu menjadi terobosan atau pemecahan masalah dalam penyelesaian pembelajaran tematik di sekolah.

10. PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN GERAK

Pendekatan yang dilakukan pada pendidikan gerak adalah pendekatan yang mendorong anak untuk mengeksplorasi gerak dan menemukan keterbatasan dan kemampuan mereka. Metode yang digunakan berdasarkan atas pertanyaan guru yang biasanya mengawali kegiatan dengan pertanyaan seperti ini :

- a. Siapa yang dapat menyebrangi balok keseimbangan tanpa menggunakan tangan ?
- b. Dapatkah kamu mencari cara lain untuk melakukan itu ?
- c. Pendekatan ini biasanya disebut sebagai fine another method

Pertanyaan dapat juga dikemukakan tentang bagaimana gerakan dimulai atau diakhiri, atau bagaimana gerakan tertentu dapat diperbaiki. Guru umpamanya dapat bertanya :

- a. Mengapa kamu pilih arah itu ?

Dan bagaimana tubuh bergerak. Hal ini kemudian dapat dilakukan dengan melaksanakannya dalam bentuk locomotor, nonlocomotor, dan manipulative.

Sebagai contoh kegiatan :

1. Locomotor

- a. Tema beberapa cara bergerak dengan menggunakan kaki

- b. Kata-kata kunci :

Kemana (ruang = space) : arah yang berbeda, pathway yang berbeda

Bagaimana (kecepatan = speed) : dengan berbagai kecepatan, berhenti dan start.

(force) : dengan tenaga yang berbeda, berat, ringan, lembut.

Implementasi :

Atas dasar tema diatas mata pelajaran dapat dikembangkan secara baik dengan cara tugas (task) maupun pertanyaan.

Contoh :

“ Tunjukkan pada saya cara kamu berjalan di ruangan ini”

“Bagaimana lagi kalian dapat berjalan”

“Sekarang siapa yang dapat bergerak lebih cepat”

“Kemana lagi kalian dapat berjalan”

“Tunjukkan pada saya cara kalian jalan di tempat berpasangan dengan temanmu!”

“Tunjukkan pada saya cara kalian berjalan berkelompok dengan temanmu”

“Dapatkah kalian menirukan jalanya salah satu binatang”

“Dapatkah kalian menirukan jalanya orang yang sedang sedih, senang !”

“Bagaimana kalian menirukan jalanya kendaraan bermotor di jalan yang sedang mengikuti pawai ?”

Demikian kegiatan ini berlanjut, dan guru secara bijaksana dan seksama mengembangkan kegiatan berdasarkan tema dan subtema (dalam hal ini arah, kecepatan, force yang berbeda-beda). Guru juga harus mampu mengembangkan kegiatan tersebut dengan mengkombinasikan hal-hal di atas yakni antara arah, kecepatan, dan force

2. Nonlocomotor

Tema : keseimbangan dengan bagian tubuh

Contoh kegiatan :

"Tunjukkan pada saya cara kamu melakukan keseimbangan berdiri dengan satu kaki dengan bantuan kedua tanganmu"

"Tunjukkan pada saya cara kamu melakukan keseimbangan berdiri dengan satu kaki tanpa bantuan kedua tanganmu !"

"Tunjukkan pada saya cara kamu melakukan keseimbangan berdiri dengan satu kaki dengan mata terpejam !"

"Tunjukkan bagaimana cara kamu melakukan keseimbangan dengan menggunakan dua bagian anggota tubuhmu, tiga bagian tubuhmu !"

"Pilihlah cara kamu melakukan keseimbangan yang kamu anggap paling mudah dan bias tahan lama !"

"Dapatkah kamu tunjukkan menjaga keseimbangan berdiri diatas balok "

"Bagaimana kamu menjaga keseimbangan dengan cara berpasangan ?"

"Bagaimana kamu menjaga keseimbangan dengan memegang benda ?"

3. Manipulative

Tema : Penguasaan Bola

Arah-level-pathway

Cepat-perlahan-semakin cepat-semakin lambat

Implementasi

Setiap anak memperoleh sebuah bola karet yang cukup ringan. Mengembangkan keterampilan manipulative melalui pengenalan dan pemanfaatan alat yang dapat meningkatkan keterampilan melempar dan menangkap, baik dengan satu maupun dua tangan.

Contoh :

"Memainkan bola di sekeliling ruangan ini, diatas lantai dan gunakan bagian tubuhmu mana saja !"

"Bergeraklah dengan bola pada garis lurus kearah depan dan kearah samping !"

"Bergeraklah dengan bola pada garis yang berlintangan !"

"Coba pantulkan bola dengan menggunakan dua tangan kearah depan !"

"Coba pantulkan bola dengan menggunakan satu tangan kearah depan !"

- “Coba pantulkan bola dengan menggunakan dua tangan kemudian bola ditangkap!”
- “Berapa kali pantulan bola yang dapat kamu tangkap?”
- “Pantulkan bola kearah temanmu baik dengan dua tangan maupun dengan satu tangan!”
- “Bagaimana lagi cara kamu memberikan bola itu kepada temanmu?”
- “Bisakah memberikan bola dilakukan dengan kaki?”

Pelajaran ini terus berkembang dengan meningkatkan tugas dan pertanyaan pada anak-anak. (Remy Muchtar, 1977 :161).

DAFTAR PUSTAKA

- Doni, Koesoema.(2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Hamzah, B., dan M, Nurdin. (2012). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heri, Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta Press
- Martinis, Yamin. (2011). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mulyasa, H., E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supandi. (1992). *Strategi Belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Depdikbud
- Toho colik, M., dan Rusli Lutan. (1996). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Depdikbud
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara